

PRAKTIK POLA ASUH IBU DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK *BROKEN HOME* DI SEKOLAH DASAR

MOTHER'S PARENTING PRACTICES IN DEVELOPING SELF-CONFIDENCE OF BROKEN HOME CHILDREN IN ELEMENTARY SCHOOL

Riginia Tri Meitasari¹, Reza Rachmadtullah^{2*}
^{1,2*} PGSD FIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
¹riginiatrim@gmail.com, ^{2*}reza@unipasby.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi Keluarga sebagai unit sosial terkecil dan merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Akan Tetapi, Keinginan untuk mempunyai keluarga yang utuh, terkadang tidak selalu terwujud karena berbagai macam faktor misalnya keretakan dalam rumah tangga (*broken home*). Berbicara pola asuh orang tua sangatlah penting di dalam sebuah keluarga, Dengan adanya pola asuh orang tua dapat terjadi interaksi sosial yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu orang tua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan dan mempunyai fungsi sekaligus dalam keluarga yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai ibu rumah tangga. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah 1 siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pengambilan data kualitatif menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini bahwasannya pola asuh yang diterapkan seorang ibu adalah demokratis dan mampu mengubah anak dalam mengembangkan sikap percaya diri, dan bertanggung jawab pada anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kepercayaan Diri, *Broken Home*

Abstract

This research is based on the family as the smallest social unit and is the first and main educational institution for children before children receive formal education at school. However, the desire to have a complete family, sometimes does not always come true due to various factors, for example a breakdown in the household (broken home). Every day children will see the attitudes and behavior shown by their parents so that this will indirectly be absorbed and become a habit for their children. Talking about parenting patterns is very important in a family. With parental parenting patterns, social interactions can occur which are useful for introducing children to the rules, norms and values that apply in society. Therefore, single parents are required to work extra in carrying out activities and have a function at the same time in the family, namely acting as father, backbone of the family and as housewife. The subject used in the research was 1 student. The data collection method used was observation, interviews and documentation. By collecting qualitative data using observation, interviews and documentation. The results of this research show that the parenting style applied by a mother is democratic.

Keywords: Parenting Patterns, Confidence, *Broken Home*.

PENDAHULUAN

Pendidikan berawal dari keluarga yaitu orangtua yang mendidik dari lahir hingga tumbuh dewasa yang nantinya akan melanjutkan hingga terjun ke pendidikan formal dan masyarakat. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Muchtar & Suryani, 2019). Pendidikan Formal adalah pendidikan yang dilakukan secara bertingkat dari TK hingga jenjang universitas yang memiliki banyak bidang didalamnya. Saat ini, pemerintah telah melakukan banyak usaha demi berkembangnya bidang pendidikan salah satunya ditujukan untuk anak usia 6 – 12 Tahun yaitu Sekolah Dasar.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dan merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum anak mendapatkan pendidikan formal di sekolah. Melalui dukungan dan keterlibatan orang tua, hal ini sebagai bentuk pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial pada anak. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali anak yang sudah beranjak remaja untuk membentuk hubungan baik di antara anggota keluarga termasuk dengan ibu dan ayah (Krisdayanti & Maryani, 2023).

Komunikasi keluarga merupakan bentuk proses pertukaran pesan yang terjadi antara ayah, ibu dan anak-anak yang tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi tetapi juga menghasilkan pengertian di antara pihak yang berkomunikasi. Komunikasi keluarga yang berkualitas sangat berpengaruh terhadap perilaku individu (Rizaldi & Sumartono, 2021). Idealnya seorang anak tumbuh dengan anggota keluarga yang lengkap, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Didalam sebuah keluarga, orang tua mempunyai peran dalam menjaga ketahanan keluarga dari ancaman luar yang dapat membuat terjadinya sebuah ketidakseimbangan. Indikator ketahanan keluarga berdasarkan nilai dan fungsi keluarga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis (Amalia, 2018). Akan Tetapi, Keinginan untuk mempunyai keluarga yang utuh, terkadang tidak selalu terwujud karena berbagai macam faktor misalnya keretakan dalam rumah tangga (*broken home*). Setiap hari anak akan melihat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua sehingga secara tidak langsung akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Thohir, 2019).

Berbicara pola asuh orang tua sangatlah penting di dalam sebuah keluarga. Pola asuh merupakan suatu proses yang ditunjukkan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, financial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Pola asuh dapat juga dimaknai sebagai metode orang tua kepada anak dalam membimbing, mengarahkan, mensosialisasikan, mendisiplinkan dan membantu anak dalam proses belajar dan berperilaku dalam kehidupan sosial (Hasanah & Sugito, 2022). Dengan adanya pola asuh orang tua dapat terjadi interaksi sosial yang berguna untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan tata nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Broken Home adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, biasanya terjadi karena jarang berkomunikasi sehingga tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun dan damai, serta sering terjadinya perselisihan yang bisa mengakibatkan perceraian (Anisah, Nursanti, 2021). Menurut (Sofyan s. Willis, 2020) dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* bahwa *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yakni: (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Dalam keluarga bercerai, orang tua tunggal harus lebih sering melakukan komunikasi interpersonal dengan anak, karena komunikasi adalah hal yang terpenting dalam membentuk sebuah hubungan yang baik dengan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian anak akan merasa nyaman saat berada dirumah, karena merasa diperhatikan dan dipenuhi dengan kasih sayang walaupun hanya diasuh oleh orang tua tunggal (ibu).

Orang tua tunggal adalah seorang ayah atau ibu yang mengurus rumah tangga, merawat anak-anak, dan memikul semua tugasnya secara sendiri sebagai kepala keluarga (Scheiver, 2020). Penyebab orang tua tunggal dapat terjadi oleh berbagai faktor seperti perceraian antara ayah dan ibu atau kematian diantara ayah atau ibu yang nantinya akan menuntut salah satu orang tua, ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal. Dengan tidak adanya sosok ayah ataupun ibu, perkembangan karakter anak akan memiliki perbedaan dari perkembangan anak yang di asuh oleh keluarga utuh. Oleh karena itu orang tua tunggal dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan dan mempunyai fungsi

sekaligus dalam keluarga yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai ibu rumah tangga. Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru, teman serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya. Orang tua tunggal bekerja sehari-hari dan berjuang sendiri untuk menafkahi anak-anaknya. Dengan demikian, orang tua tunggal tidak mempunyai pasangan untuk berbagi tugas dalam mendidik dan membesarkan anak, akan berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan mengakibatkan anak kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari orang tua (Aprilia, 2019).

Penelitian ini dimaksudkan dengan menggunakan teknik observasi non partisipan yaitu peneliti terjun langsung ke rumah anak broken home untuk mengamati pola asuh yang diterapkan ibu kepada anak tersebut sebagai subjek dan sasaran penelitian. pada tanggal 13-15 November 2023, peneliti terjun langsung ke sekolah SDN Margorejo 1/403 Surabaya untuk mengamati keadaan dalam lingkungan kelas dan sekolah serta mengamati kepercayaan diri pada anak broken home tersebut sebagai subjek dan sasaran penelitian. tahapan observasi ini sudah barang tentu terlebih dahulu didahului oleh langkah-langkah dan prosedur yang harus ditempuh secara resmi dan sesuai dengan petunjuk dan pedoman penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara, karena dengan melakukan sebuah wawancara, peneliti memperoleh data secara langsung melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak – pihak terkait dengan permasalahan yang diperoleh peneliti. Wawancara atau biasa disebut dengan interview adalah salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan secara dua arah yang dilakukan secara langsung tanpa adanya perantara oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari narasumber. Melalui wawancara ini, peneliti akan mengetahui masalah yang terjadi pada anak broken home di Sekolah Dasar.

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti ini merupakan kegiatan mengamati situasi dan kondisi keluarga broken home secara seksama agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Semua kejadian dan keadaan yang terjadi ditempat ditulis dalam bentuk catatan lapangan.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, terdapat tiga studikases terdapat tiga tipe dalam penelitian studi kasus yaitu ekplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan kontrol terhadap peristiwa yang diteliti, hanya cukup mengamati dan kemudian dijelaskan. Selain itu, fokus pada penelitian secara deskriptif ini adalah fenomena historis atau kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. studi kasus merupakan metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber data yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara terstruktur. Dalam metode penelitian ini dibutuhkan berbagai sumber data dari berbagai macam instrument pengumpulan data. Karena itu, dalam penelitian ini dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi, survei, rekaman, bukti-bukti fisik, dan lainnya.

Responden satu dalam penelitian ini yaitu seorang ibu dari anak yang diteliti sebagai narasumber yang diwawancarai oleh peneliti terkait dengan pola asuh kepada anak dirumah, responden dua yaitu 1 guru kelas dari siswa yang diteliti sebagai narasumber yang diwawancarai oleh peneliti terkait dengan kepercayaan diri anak tersebut ketika disekolah khususnya dikelas, dan responden tiga yaitu siswa kelas V sekolah dasar negeri Margorejo 1 Surabaya yang berjumlah 1 siswa sebagai siswa yang diobservasi atau diamati kepercayaan diri nya ketika di sekolah khususnya dikelas. Responden dalam

penelitian kualitatif ini tidak terdapat perincian jumlah dan type informan secara pasti, sehingga responden dipilih secara tidak sengaja bukan jumlah responden namun tentang potensi dalam memberikan pemahaman tentang fenomena yang terjadi. Pada penelitian kualitatif sumber data primer berasal dari responden dan informan.

Instrumen dalam penelitian ini untuk mengetahui peranan pola asuh orang tua dalam tumbuh kembang anak khususnya pada tingkat sekolah dasar yang sedang berkembang ataupun terbentuk dimana pola asuh ini adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak dalam tumbuh kembangnya khususnya kepercayaan diri pada anak. Instrumen dalam penelitian ini juga untuk mengetahui kepercayaan diri pada anak dengan melihat bagaimana anak didik mampu mengatasi tantangan yang baru, meyakini diri sendiri dalam keadaan sulit, dan mampu mengembangkan sikap positif tanpa mengawatirkan berbagai situasi dan kondisi.

Analisis dapat dilaksanakan jika sebuah data empiris yang didapat ialah sebuah kumpulan percakapan yang berupa kata. Data dapat dikolektifkan dengan berbagai ragam cara seperti melakukan wawancara, observasi, mengartikan sebuah dokumen, rekaman atas percakapan yang telah dibuat serta biasanya telah diproses sebelum digunakan. Namun, analisis sebuah penelitian kualitatif tetap dapat memakai kata yang dapat disusun menjadi teks tertulis, dan tidak terdapat kalkulasi matematikanya. adalah gambaran dari analisis data yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data ini dapat diartikan sebagai memilih, menyederhanakan, dan melakukan transformasi data kasar (berasal dari catatan tertulis saat berada di lapangan). Proses ini berlangsung secara continue, terutama selama pengumpulan data dan membuat kesimpulan, kodifikasi dan menulis sebuah catatan penelitian. Oleh karena itu, penelitian kualitatif dapat disederhanakan melalui ringkasan singkat, kodifikasi dalam bentuk yang memiliki makna.

2. Penarikan Kesimpulan

Tahapan proses analisis selanjutnya ialah menarik sebuah kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukannya bukti yang kuat dan mendukung dari tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan awal didukung oleh validitas bukti dan konsisten pada saat peneliti Kembali kelapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah namun bisa juga tidak karena penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan bisa dikembangkan setelah peneliti Kembali melakukan pengambilandata pada saat dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat indikator pada aspek pola asuh orang tua (ibu) pada anak yang terdiri dari tiga yaitu: (1) Pola asuh otoriter; (2) Pola asuh demokratis; (3) Pola asuh permisif;. Adapun tabel indikator bentuk pola asuh yang bisa diterapkan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Aspek	Indikator
Pola asuh Otoriter	- Disiplin dan keras dalam mendidik anak - Menghukum anak secara fisik
Pola asuh Demokratis	- Memberi nasihat kepada anak - Memberikan kebebasan kepada anak namun masih dalam pengawasan - Memberikan teguran kepada anak apabila anak melakukan hal yang bertentangan

Pola asuh Permisif	- Selalu menuruti kemauan anak dalam segala hal - Bentuk perhatian
--------------------	---

Terdapat indikator pada aspek kepercayaan diri pada anak yang terdiri dari 3 yaitu: (1) Percaya diri dan optimis; (2) Objektif dan bertanggung jawab; (3) Rasional dan realistis;. Adapun tabel indikator kepercayaan diri yang bisa diterapkan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Aspek	Indikator
Percaya diri dan optimis	- Sifat pemberani dan percaya diri - Sifat patuh terhadap guru - Kriteria anak pasif atau aktif - Sifat mandiri atau suka bergantung pada orang lain
Objektif dan bertanggung jawab	- Sifat pemaaf dan tulus - Mudah bergaul dengan teman - Bersikap terbuka dan bersosialisasi - Sifat simpatik
Rasional dan realistis	- Kooperatif atau suka bekerja sama - Sifat agresif atau tidak - Anak pendiam atau kalem secara sosial

Berdasarkan wawancara sesuai dengan instrumen penelitian yang peneliti gunakan diatas, Seorang Ibu berhasil memberikan pengasuhan terbaik kepada anak yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu, mampu mengubah anak dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak dan rasa bertanggung jawab pada anak. Anak semakin banyak perubahan baik dalam kepribadiannya. Seorang ibu tunggal mampu membuktikan bahwa anak mampu dikembangkan sikap kepribadiannya dengan pola asuh seorang ibu tunggal. Kendala yang dirasakan oleh ibu ketika mengasuhnya sangatlah berat. Namun seorang ibu tunggal mampu dan bisa membuktikan bahwa seorang anak dari berlatar belakang *broken home* juga bisa menjadi anak-anak pada umumnya yang masih memiliki orangtua yang lengkap.

Berhubungan dengan kepercayaan diri anak di sekolah dasar, peneliti mewawancarai seorang guru kelas, guru kelasnya menyebutkan bahwa perilaku anak di sekolah hanya kurang percaya diri saja. Percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau potensi. Faktor dari dalam diri individu (diri sendiri) sangat penting, karena sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup. Kepercayaan pada diri sendiri dapat diamati melalui sikap percaya diri yang meliputi keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri. Rasa percaya diri bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hari serta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun diluar kelas ataupun di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik.

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pola asuh merupakan hal yang sangat urgen dalam menentukan kepribadian anak. Pengasuhan atau pembinaan yang dilakukan oleh orang tua menjadi tonggak dalam peletakan dasar pembinaan yang berkaitan dengan nilai- nilai yang ada di masyarakat yang meliputi nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, hal ini penting supaya anak dapat menjadi pribadi yang baik serta mempersiapkan anak-anak dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Sejalan dengan teori tentang kemandirian anak, bahwa kemandirian anak akan tercipta manakala ada perpaduan antara pengasuhan demokratis terhadap anak yang kemudian memunculkan sikap kemandirian pada anak. Karena melalui pengasuhan yang demokratis dan anak mampu bersosialisasi pada teman-teman sebayanya anak akan

mendapatkan pengalaman belajar yang riil dan kemudian mampu mengambil keputusan yang tepat (Suratmo, 2020).

Berdasarkan penelitian diatas, Seorang ibu menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini menerapkan pengasuhan anak dengan cara memberi kebebasan namun tetap dalam pengawasan seorang ibu. Dalam pola pengasuhan ini, anak fokus diajarkan sikap bertanggung jawab dan kemandirian. Orangtua mendorong anak- anaknya untuk mandiri dengan tetap memberikan batas – batas pengendalian atas semua tindakan anak. Diskusi dan musyawarah verbal dilakukan dengan menunjukkan kehangatan dan kasih sayang, lewat tutur kata yang baik. Anak – anak yang hidup dalam keluargadengan bentuk pengasuhan secara demokratis memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang tinggi, serta menunjukkan perilaku yang baik.

Penerapan pola asuh yang identik dengan penanaman nilai – nilai demokrasi, seperti mengutamakan diskusi daripada instruksi, menghargai dan menghormati hak – hak anak, memberi kebebasan berpendapat, mampu menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk menjadi lebih baik. Pola asuh demokratis memberikan peraturan dan mendampingi anak agar lebih disiplin. Pola asuh demokratis sangat cocok karena bisa mengajarkan anak lebih mandiri dan bisa mengambil keputusan yang benar (Wibowo & Gunawan, 2018).

Berdasarkan wawancara diatas, Ibu berhasil memberikan pengasuhan terbaik kepada anak yaitu pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu, mampu mengubah anak dalam mengembangkan sikap kemandirian pada anak dan rasa bertanggung jawab pada anak. Anak semakin banyak perubahan baik dalam kepribadiannya. Seorang ibu tunggal mampu membuktikan bahwa anak mampu dikembangkan sikap kepribadiannya dengan pola asuh seorang ibu tunggal. Kendala yang dirasakan oleh ibu ketika mengasuhnya sangatlah berat. Namun seorang ibu tunggal mampu dan bisa membuktikan bahwa seorang anak dari berlatar belakang broken home juga bisa menjadi anak-anak pada umumnya yang masih memiliki orangtua yang lengkap.

Berhubungan dengan perilaku sosial anak di sekolah dasar, peneliti mewawancarai seorang guru kelas, guru kelasnya menyebutkan bahwa perilaku anak di sekolah hanya kurang percaya diri saja. Menurut (Musriani, 2023) Percaya diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri bahwa dirinya mempunyai kemampuan atau potensi. Faktor dari dalam diri individu (diri sendiri) sangat penting, karena sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan hidup. Kepercayaan pada diri sendiri dapat diamati melalui sikap percaya diri yang meliputi keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab dan harga diri. Rasa percaya diri bisa ditanamkan melalui proses belajar dan pembelajaran sehari-hariserta menumbuhkan pembiasaan sikap berani dalam bersosialisasi baik di dalam kelas maupun diluar kelas ataupun di lingkungan sekolah, maka dari itu percaya diri merupakan sifat pribadi yang harus ada pada peserta didik.

Menurut (Ulya et al., 2021) Faktor-faktor percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan sebagai berikut. (a) Faktor konsep diri Konsep diri merupakan bagaimana individu memandang dan menilai dirinya secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya. (b) Faktor harga diri salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa, tingkat kepercayaan diri siswa juga dipengaruhi oleh harga diri siswa. Konsep diri yang positif akan menghasilkan harga diri yang positif. Dengan harga diri yang positif akan menimbulkan rasa percaya diri siswa. (c) Faktor pengalaman Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Jika seseorang mempunyai banyak pengalaman didalam kehidupannya dan disertai dengan dukungan dari orang-orang terdekat disekelilingnya serta dapat menggunakan segala kelebihan yang ada dalam dirinya, maka akan membuat seseorang percaya diri dalam melakukan segala aspek dalam kehidupannya. (d) Faktor pendidikan, sekolah atau perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan

untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri siswa setelah lingkungan keluarga. Ditinjau dari segi sosial mungkin dapat dikatakan bahwasannya sekolah memegang peranan lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang berjumlah individualnya lebih terbatas. Rasa percaya diri siswa dapat dibangun di sekolah melalui berbagai macam bentuk kegiatan yaitu memupuk keberanian untuk berbicara, peran guru yang aktif bertanya pada siswa, melatih diskusi atau berdebat, mengerjakan soal di depan kelas, bersaing dalam mencapai prestasi belajar, dan lain-lain.

Hal ini tentunya akan sangat berperan dalam menentukan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh setiap siswa. Percaya diri berasal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan dalam hidup. Rasa percaya diri juga bisa berbentuk tekad yang kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Percaya diri akan menimbulkan rasa aman, dua hal ini akan tampak pada sikap dan tingkah laku siswa yang terlihat tenang, tidak mudah bimbang atau ragu-ragu, tidak mudah gugup, dan tegas.

Berdasarkan apa yang telah dibahas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa kepercayaan diri tumbuh dalam diri setiap siswa. Hal ini berarti dengan rasa percaya diri dapat mendorong seorang siswa untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, karena tanpa adanya rasa percaya diri maka siswa akan cenderung ragu-ragu dalam mengambil tindakan dan pengambilan keputusan dan hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa kepercayaan diri tumbuh dalam diri setiap anak. Hal ini berarti dengan rasa percaya diri dapat mendorong seorang anak untuk mewujudkan harapan dan cita-cita, karena tanpa adanya rasa percaya diri maka siswa akan cenderung ragu-ragu dalam mengambil tindakan dan pengambilan keputusan dan hal ini dapat merugikan diri sendiri dan orang lain

Upaya yang guru lakukan pada anak untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yaitu guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, cara tersebut dapat meningkatkan keberanian anak dalam bertanya terutama bagi anak yang pasif di kelas, guru membimbing anak yang belum paham dengan materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran secara pribadi. Saat kegiatan belajar mengajar guru sangat aktif dalam bertanya kepada siswa, siswa yang kurang aktif diberi pertanyaan oleh guru dan ditunjuk untuk menjawab pertanyaan, upaya tersebut dapat meningkatkan siswa yang kurang aktif menjadi aktif dalam pembelajaran di kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Rizaldi & Sumartono, 2017. (2021). Kualitas Komunikasi Keluarga tenaga kesehatan dimasa Pandemic Covid-19. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(1), 233. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2817>
- Scheiver, 2019. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Ibu pada Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Diversita*, 6(2), 143–153. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>
- Suryana & Supratman. (2022). Peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini. *Jurnal PAUD: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 12–23
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951– 952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

- Oktaviani, N., & Aprianti, A. (2020). Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai. *eProceedings of Management*, 7(2). (Haryono, S. E., & Anggraini, H., & M. (2019). Faktor- Faktor Pengaruh Pola Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 1(4), 134–140. <https://doi.org/10.58737/jpled.v1i4.22>
- Agustian. (2022). Pendampingan Mental Berbasis Pendekatan Spiritual Bagi Anak Dan Remaja Keluarga Broken Home. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(1), 52. <https://doi.org/10.22460/comm- edu.v6i1.16363>
- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2019). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidias*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi- pendidikan- agama- luar-sekolah->
- Anisah, Nursanti, & R. (2021). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian- use-case- a7e576e1b6bf>
- Thoah dalam Nufus. (2020). Hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di tk aba iv kota jambi.
- Trianingsih, I. & F. (2019). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perubahan Kepribadian Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1626–1633. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2397>
- Amalia. (2018). Makalah Kajian Teori Mata Kuliah Teori Keluarga Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan*.
- Gussevi, Maulani, and M. (2020). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Hadari dan Mini. (2018). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Tumaratas Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa. *Journal “Acta Diurna,”* 3(3), 34–39.
- Haryanto. (2019). Ibu single parent. July, 1–23.
- Hasanah & Sugito, 2020. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (2018). BAB II - Komunikasi Dalam Keluarga. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Krisdayanti & Maryani, 2021). (2023). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 93. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1395>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nurjanah, M. (2019). *Teori Keluarga : Studi Literatur Mitha Nurjanah. Teori Keluarga*, 1(July), 1–19.